

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pembangunan merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mempengaruhi masa depannya lebih baik. Pembangunan dalam era globalisasi sangat mengandalkan sektor ekonomi sebagai ukuran keberhasilan yang dilakukan oleh pemerintah. Sementara perkembangan ekonomi Indonesia banyak didukung oleh sektor usaha mikro, kecil, dan menengah atau sering disebut UMKM. Menurut Atsar (2021), definisi UMKM tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 yang berbunyi “UMKM adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha sebagaimana diatur dalam Undang-Undang”. Undang- undang tersebut, menurut Atsar (2021) juga mengatur tentang penentuan ukuran sebuah usaha dengan dasar jumlah omzet yang didapat dari bisnis tersebut, usaha Mikro yang memiliki kriteria aset maksimal 30 juta rupiah dengan hasil penjualan maksimal 300 juta rupiah per tahun. Sedangkan usaha kecil memiliki kriteria usaha dengan aset 50 juta dan 300 juta per tahun dengan hasil penjualan 300 juta rupiah hingga 2,5 miliar rupiah.

UMKM memiliki peranan yang cukup kuat dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap perkembangan ekonomi Indonesia dilaporkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2022) dalam laporan tanggal 1 Oktober 2022 dengan judul “Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus

Mendapatkan Dukungan Pemerintah”, yang menyebutkan bahwa peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga mencapai 60,5%, dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional.

Pertumbuhan UMKM sendiri pada tahun 2022 tumbuh sangat subur. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) mencatat total UMKM di Indonesia tembus 8,71 juta unit usaha pada 2022 (Katadata, 2023). Di Yogyakarta, tercatat sebanyak 235.899 UMKM pada tahun 2022 dan terus berkembang hingga tercatat sebanyak 326.114 per 4 April 2023 (Katadata, 2023). Dari sekian banyak UMKM di Yogyakarta, UMKM yang bergerak dalam bidang perdagangan menempati urutan paling tinggi. Dikutip dari Surat Kabar Harian Jawa Pos (2022) perdagangan kuliner menduduki urutan paling atas dalam perkembangan UMKM. Pertambahan UMKM bidang kuliner mampu meningkat hingga 300% dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu UMKM yang tidak akan hilang dan terus bertambah adalah UMKM yang bergerak dibidang kuliner (Nurmala, 2022). Menurut Nurmala (2022) hal ini dibuktikan dengan adanya banyaknya usaha kuliner yang dijumpai secara daring di beberapa platform digital. UMKM dibidang kuliner merupakan peluang yang sangat menjanjikan oleh karena modal yang diperlukan relatif kecil dan dapat dioperasikan secara mandiri dalam lingkup rumah tangga tanpa menghilangkan tujuan dari diberdirikannya sebuah usaha, yaitu memperoleh laba dan menjadi yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan konsumen (Wau, 2022).

Untuk mencapai tujuan usaha tersebut, pelaku UMKM diharapkan untuk selalu produktif menghasilkan produk yang bermutu, berkualitas dan mempunyai daya guna berkelanjutan. (Saleh dan Utomo dalam Wau, 2022). Menurut Halim (2020) jika produktivitas kerja menurun, maka akan terjadi beberapa akibat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan sektor industri, daya saing, serta kesejahteraan masyarakat seperti penurunan pendapatan dan kesejahteraan. Sehingga penting bagi para pelaku UMKM untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan produktivitas kerja, dengan kata lain, produktivitas memiliki peranan yang sangat penting dalam kelangsungan sebuah usaha pada khususnya dan pertumbuhan ekonomi negara pada umumnya.

Produktivitas sendiri berbicara mengenai tingkah laku manusia atau individu, yaitu tingkah laku produktivitasnya, lebih khusus lagi di bidang kerja atau organisasi kerja (Sedarmayanti, 2018). Sedangkan menurut National Productivity Board (Sedarmayanti, 2018) produktivitas merupakan sikap mental untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Sedangkan Siagian (2001) berpendapat bahwa produktivitas kerja adalah kemampuan memperoleh manfaat yang sebanyak banyaknya dari sarana yang tersedia untuk mendapatkan hasil yang optimal, oleh karena itu produktivitas dapat tercapai apabila seorang karyawan dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal dan memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan fasilitas yang ada.

Produktivitas sendiri melibatkan pelaku usaha, seorang pelaku usaha yang produktif memiliki beberapa ciri seperti memiliki tindakan yang konstruktif,

percaya pada diri sendiri, bertanggung jawab, memiliki rasa cinta terhadap pekerjaan, mempunyai pandangan ke depan, mampu mengatasi persoalan, mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, mempunyai kekuatan dalam mewujudkan potensinya, dan berkontribusi positif (Fromm dalam Sedarmayanti, 2018). Sedangkan menurut Timpe (Sedarmayanti, 2018) pelaku usaha yang produktif memiliki ciri umum yaitu mampu memahami pekerjaan, cerdas dan cepat belajar, kompeten secara profesional dan selalu memperdalam pengetahuan dalam bidangnya, kreatif dan inovatif, efisien, terus berkembang, dianggap bernilai oleh pengawasnya, mempunyai catatan prestasi yang bagus dan selalu meningkatkan diri.

Produktivitas juga merupakan hal yang sangat penting sebagai tolak ukur penentu tingkat daya saing individu maupun perusahaan dalam menghadapi persaingan. Beberapa aspek yang dapat mengukur produktivitas kerja antara lain adalah motivasi kerja, efisiensi dan efektivitas kerja, kemampuan kerja, pengalaman dan pengetahuan (Wignjosoebroto, 1995). Menurut Wignjosoebroto (1995) dengan adanya motivasi kerja yang tinggi maka produktivitas akan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan untuk menghasilkan yang lebih banyak dan lebih baik, begitu juga dengan efisiensi dan efektivitas kerja. Efisiensi dan efektivitas kerja merupakan modal menunjang produktivitas. Hal ini disebabkan oleh adanya efisiensi dan efektivitas dalam bekerja akan menimbulkan produktivitas yang tinggi. Selain itu kemampuan kerja seseorang pelaku UMKM juga sangat menentukan hasil produksi, kemampuan pelaku UMKM yang tinggi maka akan menghasilkan produk yang tinggi,

sebaliknya kemampuan pelaku UMKM rendah maka akan menghasilkan produk yang rendah. Begitu juga dengan pengalaman dan pengetahuan pelaku UMKM, pengalaman dan pengetahuan pelaku UMKM sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Apabila seseorang karyawan mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang tinggi, maka akan menghasilkan produk dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Selain itu produktivitas akan berpengaruh langsung dengan peningkatan standar hidup karyawan, yang diperoleh dari peningkatan pendapatan usaha Sinungan (dalam Elian, 2022). Dari beberapa uraian tentang pentingnya produktivitas karyawan disimpulkan bahwa pelaku UMKM harus selalu produktif. Dengan memiliki produktivitas yang baik dan kemudian meningkat, maka diharapkan pelaku UMKM akan menjadi semakin maju, semakin dapat bersaing dengan kompetitor, semakin dapat menyerap tenaga kerja sehingga mampu menekan angka pengangguran, dan mampu mencapai kesejahteraan hidup.

Meskipun UMKM telah terbukti memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, namun faktanya produktivitas kerja pada pelaku UMKM masih rendah. Salah satu yang diungkap oleh Suharso (CNN, 2021) bahwa rendahnya pendapatan disebabkan oleh karena rendahnya produktivitas kerja. Data yang diperoleh dari Medcom.id (2020) menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja Indonesia masih rendah yaitu 74,4 persen. Tingkat produktivitas ini masih di bawah produktivitas ASEAN yaitu 78,2 persen Menurut Asian Productivity Organization (APO) produktivitas Indonesia di urutan kelima dari 10 anggota APO yang

terdaftar, produktivitas Indonesia masih jauh lebih rendah dari negara tetangganya yaitu Malaysia, Thailand, Filipina dan Singapura Kompas.com (2020).

Untuk menggali data yang lebih dalam, maka peneliti melakukan wawancara pada 5 pelaku UMKM yang berada di wilayah Yogyakarta mengenai produktivitas kerja. Proses pelaksanaan wawancara dengan subyek dilakukan secara random (acak) sesuai kesediaan waktu luang dari masing-masing subyek. Pelaksanaan wawancara dengan subjek inisial WN pada tanggal 16 Mei 2023. Wawancara dengan subjek kedua, berinisial DW pada tanggal 17 Mei 2023. Wawancara dengan subjek ketiga, berinisial AT pada tanggal 17 Mei 2023. Wawancara dengan subjek keempat, berinisial SR pada tanggal 19 Mei 2023, dan wawancara dengan subjek kelima, berinisial RN pada tanggal 20 Mei 2023.

Pelaksanaan wawancara dengan subjek inisial WN pada tanggal 16 Mei 2023 berlokasi di kediaman WN di Jalan Perumnas. WN adalah seorang ibu tunggal dengan tiga orang anak. Saat ini berusia 42 tahun dan memiliki Pendidikan SMA. WN memiliki usaha sebagai pembuat roti dan kue- kue. WN memiliki pendapatan kurang lebih 45 juta per tahun. WN bekerja tanpa adanya karyawan atau pegawai yang membantunya. Hal ini membuat WN sering merasa lelah, baik secara fisik maupun secara emosi. WN mengalami pegal- pegal sehingga WN memiliki jadwal tersendiri untuk pijat. WN juga mengaku bahwa dengan menjalankan usaha dan harus mengurus anak, sering membuat WN merasa stres dan sering marah.

Pada wawancara yang dilakukan kepada WN, WN mengaku bahwa WN menjalankan usaha ini sebagai mata pencaharian. Hal ini membuat WN serius mengerjakan usaha pembuatan roti dan kue kering. WN menjelaskan bahwa WN

memulai bisnis ini dari keterampilan yang diturunkan dari ibu WN. WN memulai usaha dengan modal dari tabungan peninggalan suaminya. Dari uang tabungan tersebut, WN membeli alat pembuatan roti yang sederhana, hingga berkembang dan mampu membeli alat dengan kapasitas yang lebih besar. Meskipun usahanya semakin besar, WN mengaku, dalam menjalankan usahanya, WN belum mampu memenuhi permintaan pasar. Dengan kesibukan WN sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus ketiga anaknya, WN masih mengaku keteteran dan kelelahan. WN juga mengaku bahwa ketika WN memiliki banyak pekerjaan dan kurang istirahat, WN sering lupa makan, dan lupa menjemput sekolah anaknya. Kadang, WN mengalami kebingungan, dan menjadi lambat dalam bekerja. Selain itu, WN merasa lebih sensitif dan sering marah ke anak- anak WN. Jika WN mengalami hal demikian, WN akan tidak menerima pesanan untuk sementara waktu. Hal ini menjadikan produktivitas kerja WN sebagai pelaku UMKM menurun.

Wawancara dengan subjek kedua, berinisial DW pada tanggal 17 Mei 2023 yang berlokasi di Condongcatur, Depok Yogyakarta. DW adalah seorang ibu rumah tangga yang menikah, dan memiliki tiga orang anak, dan berumur 45 tahun. DW memiliki Pendidikan SMK. Saat ini DW menggeluti usaha kuliner sebagai pembuat kue-kue jajan pasar. DW mengaku bahwa DW memiliki pendapatan 35 juta per tahun. DW bekerja tanpa adanya karyawan atau pegawai yang membantunya.

Pada peneliti, DW mengatakan bahwa motivasi DW adalah membantu perekonomian suami dan sekolah anak. Memiliki keinginan anak- anak dapat bersekolah tinggi menjadi keinginan DW. DW mengaku telah menjalani usaha ini selama belasan tahun. Pada mulanya DW mendapatkan modal dari pinjaman

koperasi, dan kemudian DW putarkan modal tersebut sehingga DW dapat memperbesar usahanya. DW mendapatkan ilmu dari pelatihan yang diadakan oleh kecamatan pada waktu itu. DW pada mulanya juga mendapatkan pendampingan dari pemerintahan setempat, hingga akhirnya tidak ada lagi pendamping tersebut.

Namun seiring perkembangan usahanya, DW belum mampu menambah SDM untuk membantunya. Hal ini mengakibatkan DW sering mengalami kelelahan kerja. Meskipun DW memiliki suami yang membantunya, namun DW merasa bahwa hal tersebut tidak membantu DW cukup banyak. Sehingga DW sering menolak pesanan yang datang, dan bahkan libur untuk beberapa saat karena lelah.

Wawancara dengan subjek ketiga, berinisial AT pada tanggal 17 Mei 2023 yang berlokasi di Jetis, Yogyakarta. AT adalah seorang ibu tunggal dengan dua orang anak. AT berumur 36 tahun dan memiliki pendidikan sarjana. Usaha yang digeluti AT adalah kuliner. AT membuat rice bowl dan es krim, dan memiliki pendapatan sekitar 60 juta per tahun. AT bekerja tanpa adanya karyawan atau pegawai yang membantunya.

AT mengatakan bahwa motivasi AT dalam menjalankan usaha adalah untuk menghidupi kedua anaknya. Pasca bercerai dari suami AT, AT sadar diri bahwa AT harus bekerja untuk mencari nafkah. AT yang pernah tinggal di Jakarta membuat rice bowl dengan nuansa Korea, menu ini AT pelajari melalui hobi AT yang suka akan membeli makanan dan menyukai K-Pop. AT memulai usahanya dengan modal tabungan yang AT miliki. AT merasa bahwa yang AT miliki cukup sehingga tidak memerlukan modal yang cukup besar, karena AT menjalankan usaha ini melalui aplikasi online. Namun akhir-akhir ini, AT mengaku bahwa AT kewalahan ketika



harus menjalankan usahanya yang kian ramai dan mengasuh kedua anaknya yang masih kecil. Hal ini membuat sering menolak pesanan oleh karena AT sering merasa kelelahan dari pesanan hari sebelumnya dan membuat AT kurang konsisten membuka warung daringnya, Yang mengakibatkan pendapatannya menjadi menurun dari tahun sebelumnya.

Wawancara dengan subjek keempat, berinisial SR pada tanggal 18 Mei 2023 di rumahnya yang berlokasi di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. SR berumur 39 tahun dan tidak menikah. SR memiliki gelar pendidikan sarjana. SR memiliki usaha produksi keripik pangsit dan aneka kue gluten free di jalan Kaliurang. SR memiliki pendapatan kurang lebih 60 juta pertahun. SR bekerja tanpa adanya karyawan atau pegawai yang membantunya.

Motivasi SR menjalankan usaha ini adalah agar dekat dengan ibu SR. Pada mulanya SR bekerja di Kalimantan. Namun, setelah ayahnya meninggal, SR Kembali ke Jogja. SR memulai usaha ini oleh karena kebetulan, dan banyak peminatnya. Pada mulanya, SR tidak tahu harus memulai dari mana, namun SR tidak patah semangat. SR belajar melalui media Youtube dan Tiktok untuk dapat menambah keterampilannya. Hingga sekarang SR sering mendapatkan pesanan besar, terlebih di hari- hari besar seperti Lebaran dan Natal. Pada mulanya SR dibantu oleh beberapa orang pekerja, namun setelah pandemi COVID 19, SR mengerjakan usahanya sendiri. Ketiadaan SDM yang membantu SR membuat SR menjadi mudah lelah. SR sempat dirawat di rumah sakit akibat kelelahan. Selain kelelahan fisik, SR juga mengalami kelelahan kecakapan. SR merasa tidak bisa

fokus setelah bekerja sekian lama. Hal ini membuat SR beberapa kali mengalami kecelakaan kerja, sehingga produktivitas kerja menurun.

Wawancara dengan subjek kelima, berinisial RN pada tanggal 20 Mei 2023 di tempat tinggalnya di Condong catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. RN berumur 34 tahun dan memiliki gelar pendidikan sarjana. RN adalah seorang ibu tunggal dengan satu orang anak. Saat ini RN membuka katering kecil-kecilan dengan mengandalkan media sosial yang membantunya bekerja. Dari usahanya, RN memiliki pendapatan sekitar 45 juta per tahun. RN bekerja tanpa adanya karyawan atau pegawai yang membantunya.

RN bekerja untuk usahanya ini selama 10 jam. Hal ini RN lakukan di rumah, oleh karena RN ingin mendampingi anak RN yang masih berusia 5 tahun. RN telah menjalankan bisnis ini sebelum RN bercerai dari suaminya, sekitar 6 tahun yang lalu. Yang menjadi motivasi RN menjalankan bisnis ini adalah, RN menginginkan kehidupan yang lebih baik setiap harinya. RN menginginkan, anaknya nanti tidak kekurangan. Hal ini membuat RN semangat bekerja.

Dalam membangun bisnis yang sekarang digelutinya, RN mendapatkan modal dari tabungannya sendiri, kemudian RN memberanikan diri untuk meminjam modal di bank untuk menambah alat. Hal ini membuat usaha RN menjadi semakin berkembang. RN yang mengaku suka memasak, mendapatkan ilmu memasak melalui ibu RN dan berbagai menu yang pernah coba. Hal ini membuat RN tidak pernah sepi pesanan. Namun oleh karena RN tidak mempekerjakan orang lain, hal ini membuat RN sering lekas lelah dan sering menolak pesanan. Hal ini membuat usaha RN kurang dapat berkembang.

Dari hasil wawancara di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pelaku UMKM mengalami kelelahan sehingga mengakibatkan produktivitas kerja menurun. Hal ini dapat Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek WN, DW, AT, SR, dan RN dapat dipahami bahwa kelima subjek tersebut memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama- sama mengalami penurunan produktivitas kerja. Hal tersebut disebabkan oleh karena sebagian besar pelaku UMKM tidak memenuhi kriteria produktivitas kerja. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti juga dapat diketahui bahwa beberapa pelaku UMKM memiliki produktivitas yang rendah ini dapat dilihat dari inkonsisten pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya yang ditandai dengan libur yang berkepanjangan, dan gestur yang kurang ramah ketika melayani pelanggan. Selain itu, subjek tidak memenuhi aspek pengalaman dan pengetahuan yang ditandainya dengan ketidaksesuaian pendidikan dan pengalaman kerja dengan usaha yang digelutinya, sebagai contoh salah seorang subjek yang memiliki latar pendidikan kesehatan dan tidak memiliki keahlian dibidang memasak, namun subjek tersebut berusaha untuk mengelola usaha dibidang kuliner dengan sumber daya yang dimiliki. Subjek juga mengaku bahwa mereka kekurangan pengetahuan dalam menjalankan usaha, terlebih pada manajemen usaha oleh karena subjek merasa tidak dapat mengoptimalkan pemasaran. Selain itu hampir semua subjek mengaku bahwa subjek memiliki kemampuan fisik yang tidak memadai dalam menjalankan usahanya, sehingga mengakibatkan kelelahan dan dapat menimbulkan inkonsisten dalam menjalankan usahanya. Hal ini yang mengakibatkan pertumbuhan usaha subjek yang mengalami pertumbuhan yang lambat dari waktu ke waktu dan cenderung menurun.

Penurunan dan peningkatan produktivitas kerja sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Tiffin dan Cormick (2003) yaitu faktor yang ada pada diri individu, yang meliputi umur, temperamen, keadaan fisik individu, kelelahan dan motivasi. Dari kelima subjek tersebut, peneliti berasumsi bahwa penurunan dan perlambatan perkembangan produktivitas kerja yang dimiliki oleh pelaku UMKM oleh karena kelelahan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan keluhan subjek yang merasa lelah ketika menjalankan usahanya yang melampaui kemampuan masing-masing subjek. Definisi kelelahan kerja menurut Tiffin dan Cormick (2003) merupakan salah satu faktor dalam diri individu yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Wignjosoebroto (1995) berpendapat bahwa kelelahan kerja termasuk suatu kelompok gejala yang berhubungan dengan adanya penurunan efisiensi kerja, keterampilan yang merupakan aspek dari produktivitas kerja. Selain itu, kelima subjek juga menunjukkan gejala-gejala yang masuk ke dalam aspek kelelahan kerja menurut Muchinsky (1987) yaitu kelelahan otot kelelahan mental, kelelahan emosi, dan kelelahan kecakapan yang ditandai dengan badan pegal-pegal, nyeri di bagian anggota badan tertentu, mudah tersinggung, sensitif, konsentrasi menurun, kemampuan kerja menurun, dan tidak bergairah yang tanda-tanda tersebut dapat ditemui pada 5 subjek tersebut.

Dari teori dan hasil wawancara di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa produktivitas kerja pada pelaku UMKM dapat dilihat dari motivasi kerja, efisiensi dan efektivitas kerja, kemampuan kerja, pengalaman dan pengetahuan (Wignjosoebroto, 1995). Produktivitas bersifat dinamis, yang artinya dapat berubah-ubah tergantung seberapa besar faktor yang mempengaruhinya. Salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja adalah kelelahan kerja. Peneliti memilih kelelahan kerja sebagai variabel dalam penelitian ini oleh karena kelelahan kerja sangat sering dikeluhkan dan mudah dijumpai pada pelaku UMKM, terlebih pada pelaku yang baru merintis usaha dan masih dalam skala rumah tangga. Pelaku meyakini bahwa kelelahan kerja mempengaruhi produktivitas kerja. Asumsi peneliti ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh K Rahmawati dkk (2022) yang dilakukan pada guru SMK swasta se Kecamatan Ciampea Bogor, menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dan produktivitas kerja, yang menyatakan bahwa semakin tinggi kelelahan kerja, maka produktivitas semakin menurun. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi kelelahan kerja, maka produktivitas semakin rendah. Begitu juga dengan penelitian Dahlia (2019) pada karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera mengenai hubungan kelelahan kerja terhadap produktivitas kerja diperoleh kesimpulan bahwa variabel kelelahan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kelelahan Kerja dengan Produktivitas Kerja Pada Pelaku UMKM di Yogyakarta”. Keunikan atau ciri khas dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengkaji ada atau tidak hubungan secara parsial (sederhana) antara faktor kelelahan kerja terhadap produktivitas kerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kelelahan kerja dengan produktivitas kerja pada pelaku UMKM di Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan yang diajukan untuk mengetahui hubungan kelelahan kerja terhadap produktivitas kerja yang dihadapi pelaku UMKM di Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi secara umum dan dalam bidang psikologi industri dan organisasi khususnya.

#### **b. Manfaat praktis**

##### **a) Bagi pelaku UMKM di Wilayah Yogyakarta**

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi tambahan bagi pelaku UMKM di Wilayah Yogyakarta tentang hubungan kelelahan kerja dan produktivitas kerja.

##### **b) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang relevan.